

DARI KITAB KE KLIK: LITERASI MODERASI BERAGAMA PONDOK PESANTREN DI DUNIA DIGITAL

Muhammad Khodafi

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

m.khodafi@uinsa.ac.id

Iin Nur Zulaili

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

iin.nur.zulaili@uinsa.ac.id

Taufiqurrohman

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

taufiqurrohman@uinsa.ac.id

Adib Kurniawan

Khazar University, Azerbaijan

adib.kurniawan@kbazar.org

Abstract: This qualitative research explores the relationship between Islamic boarding schools and *Ngaji Online* in the digital realm. This research aims to identify the diversity of *Turats* books in Indonesian Islamic boarding schools, analyze Islamic boarding school *Turats* studies expressed in the digital space, and explain studies of religious moderation in Islamic boarding school *Turats* in the digital space. This research uses the Netnography method which places digital society ethnographically. However, to explain the connection with *Turats pesantren*, the initial data analyzed is

the tradition of studying the *Turats* book in several Salaf, modern, and Salafy Islamic boarding schools, one aspect of constructing Islamic boarding school cultures. The results of this research indicate that there are quite significant differences between each Islamic Boarding School which is the object of research. The *Turats* studies taught in Islamic boarding schools are also presented online via each Islamic boarding school's social media.

Keywords: *Turats* Studies, Digital Literacy, and Digital Space

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai moderasi beragama di jalur pendidikan maupun lembaga sosial kemasyarakatan semakin menarik untuk dikaji. Hadirnya beberapa kajian moderasi beragama baik melalui seminar maupun kajian mingguan di suatu Lembaga mampu menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk mengimplimentasikan dan memperkuat nilai-nilai *wasatiyyah* dalam kehidupan sehari-hari. Ruang kajian tersebut merupakan cara untuk menangkis aspirasi radikalisme yang cukup masif berkeliaran pada literasi masyarakat Indonesia di ruang digital. Berdasarkan data penelitian Badan Intelegen Negara (BIN) pada bulan April 2018 mencatat bahwa sebanyak 39 persen mahasiswa di Indonesia terpapar radikalisme. Bahkan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada bulan Mei tahun 2018 mencatat lebih detail sebanyak 7 Perguruan Tinggi yang disinyalir terpapar radikalisme.¹ Hasil Monitoring dan pengamatan dilakukan juga oleh *Wahid Foundation* pada tahun 2016 menunjukkan fakta yang merisaukan. Sebagian besar dari kalangan peserta didik di level Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SLTP) yang aktif dalam kegiatan keagamaan (Islam), Rohani Islam (Rohis), berpendapat mengenai kesetujuannya atas tindakan kekerasan (radikalisme) dan menyatakan bahwa itu adalah sebuah bentuk jihad.²

Transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih, hal ini juga tidak menutup kemungkinan bagi pondok pesantren untuk mengikuti perkembangan zaman tersebut. Menurut Karel Steenbirk peralihan pola pendidikan di pesantren mengalami perubahan yang sangat signifikan pada akhir abad ke 20, hal tersebut ditandai dengan

¹ Pokja Implementasi Moderasi Beragama Pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019, 1.

² Anis Masykhur, et.al, *Gerak Langkah Pendidikan Islam untuk Moderasi Beragama: Potret Penguatan Islam rahmatan Lil Alamin Melalui Pendidikan Islam*. Tangerang Selatan: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2019, 2.

peralihan sistem pendidikan pesantren yang pada mulanya berupa *sorogan* dan *bandongan*, kemudian menggunakan sistem kelas dan madrasah. Ini menunjukkan bahwa transformasi pola pendidikan pesantren terus berjalan dan beradaptasi terhadap perkembangan sistem pendidikan.³

Pendidikan pesantren menjadi contoh konkret kolaborasi antara tradisi keilmuan Islam dan budaya lokal, menggunakan kitab kuning sebagai medium utama pelestarian ilmu agama. Dalam konteks modern, pesantren telah berkembang dengan mengintegrasikan pendekatan historis dan sosial untuk menjawab tantangan zaman. Melalui tradisi pendidikan khas ini, pesantren tidak hanya melestarikan nilai-nilai agama tetapi juga memperkaya budaya intelektual Islam, menjadikannya relevan dalam pluralitas budaya dan perubahan global.⁴

Perkembangan dunia digital sedikit banyak memberikan efek perubahan baru pada dunia literasi pesantren. Dimana para santri bisa mengakses dengan mudah literasi, baik berupa artikel, jurnal, e-book, kitab-kitab turots dan lain sebagainya diluar jangkauan fasilitas perpustakaan pesantren. Meskipun begitu, hadirnya model baru literasi digital di pondok pesantren perlu diperjelas kembali bahwa tidak semua pondok pesantren memberikan kebebasan atau keleluasaan terhadap para santrinya untuk mengakses internet. Artinya bahwa tidak semua pesantren memiliki kebijakan yang sama. Seperti halnya pada pondok pesantren yang masih menggunakan sistem salaf seperti pondok pesantren Lirboyo, Sarang, Langitan yang membatasi akses penggunaan internet. Pembatasan tersebut dengan cara melarang membawa barang elektronik seperti HP dan laptop, sebaliknya bagi pesantren modern memperbolehkan membawa barang elektronik tersebut. Itu menunjukkan bahwa pondok pesantren terbuka terhadap perkembangan zaman yang semakin modern sehingga nantinya mengarah pada *transformative*, *progresif*, dan *terbuka* dengan dunia luar.⁵ Keterbukaan tersebut hadir untuk mengembangkan dan mengkolaborasikan tradisi salaf akademik dengan keilmuan modern.

Dunia literasi semakin mudah, tentunya juga sangat membantu bagi kaum santri untuk mendapatkan keilmuan yang lebih luas, namun juga perlu diperhatikan bahwa itu semua juga harus dikontrol dan dibimbing agar para santri tidak salah memanfaatkan. Karena informasi yang ada dalam literasi digital tidak semuanya selaras dan sependapat

³ Steenbrink Karel, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1974), 14.

⁴ Faisol Rizal. *Agama Dalam Pluralitas Budaya*. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 7(2), 75. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v7i2.221>

⁵ Abu Yazid, *Paradigma Baru Pesantren: Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).

dengan nilai-nilai keislaman dalam pondok pesantren yang mengutamakan islam yang moderat. Maka dari itu, kita harus bijak dan selektif dalam memilah, memilih, dan mengkonsumsi berita-berita yang ada diinternet, karena kelompok-kelompok aliran sebelah (wahabi) juga menggunakan media sosial dalam menyebarkan ajarannya dengan mengemas ide-ide radikal islam dengan pembahasan ringan dan menarik. Titik utama literasi digital ialah mampu menjembatani santri dengan dunia luar sehingga bisa memperoleh informasi yang luas dan sebijak mungkin.⁶ Santri diberi kebebasan untuk memilih literature bacaannya sebagai refrensi tentang nilai-nilai keislaman kepesantrenan. Disisi lain, literasi digital juga mempunyai titik krisis yang mana minimnya islamisme, *hoax*, dan penistaan agama yang dibungkus dalam kajian populer keagamaan. Lebih parahnya lagi, apabila para santri tidak bisa memilih dan menyaring diskursus keislaman yang ada, maka ketika itu literature islam radikal akan lebih mendominasi dari pada literasi turats yang dikembangkan oleh pesantren.

Penelitian ini menggunakan metode netnografi yang menempatkan masyarakat digital secara etnografis, yang dipahami dalam kerangka pemikiran Emanuel Castells, di mana dalam karyanya yang berjudul *The Network Society: A Cross-cultural Perspective* (2004), masyarakat digital dipahami sebagai masyarakat yang struktur sosialnya berbasis pada jaringan—mikroinformasi elektronik yang berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi digital. Namun, untuk menjelaskan kaitannya dengan turats pesantren, data awal yang dianalisis adalah tradisi kajian kitab Turats di beberapa pesantren Salaf, modern, dan Salafy, yang merupakan salah satu aspek konstruksi budaya pesantren. Setelah memetakan berbagai jenis hukum pesantren, dilakukan analisis keterkaitan dengan kajian hukum di ruang digital yang dikaitkan dengan isu moderasi beragama. Sementara itu, terkait isu turats di ruang digital, kita akan telaah bagaimana ekspresi keagamaan umat atau santri Al Anwar Sarang dapat dilihat dalam kajian harian kitab Fathul Mu'in bersama KH. Abdullah Ubab Maimoen di kanal YouTube @ppalanwar2sarang. Sementara itu, di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dapat dilihat dalam salah satu kajian daring terkait Kitab Tafsir Ushulu wa Manahijuhu bersama KH. Afifudin Dimiyati di kanal YouTube @ponpesdarul'ulum.

Penelitian ini menggunakan teori *Religious-Social Shaping of Technology* yang disampaikan oleh Heidi Campbell yang dijelaskan secara gamblang dalam bukunya yang berjudul “When Religion Meets New Media”,

⁶ Ja'far, Ali. “Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi” *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* Vol. VIII No. 1 (2019).

bahwa dampak era digital terhadap model keagamaan masyarakat, salah satunya yang paling terasa adalah melemahnya afiliasi masyarakat terhadap lembaga keagamaan, makin menguatnya sifat individualisme, bergesernya otoritas keagamaan, dan yang paling sensitif adalah berubahnya pluralisme menjadi tribalisme. Penelitian ini menganalisis nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren, baik pondok pesantren tradisional maupun pondok pesantren modern seperti al-Anwar Sarang dan Darul Ulum Jombang. Titik fokusnya adalah kajian kitab suci yang memuat nilai-nilai moderasi beragama. Tak mau kalah dengan perkembangan zaman yang semakin modern, dalam memperluas ruang dakwah Islam, hampir setiap pondok pesantren memiliki media sosial sebagai sarana penyebaran Islam yang moderat dan cinta damai. Seperti pondok pesantren al-Anwar Sarang, Lirboyo, Langitan, Ploso, dan pondok pesantren Darul Ulum dan pondok pesantren lainnya yang telah memiliki tim media digital untuk mengelola media sosial. Dari situlah nantinya hasil kajian kitab-kitab turats atau bahtsul masail yang berkaitan dengan permasalahan umat akan dibagikan di media sosial dan dapat dibaca serta ditonton oleh masyarakat agar tidak tersesat di jalan yang salah. Dan dari isi pesantren itulah Islam dipandang sebagai Islam yang syi'ar, dipandang sebagai Islam yang moderat, dipandang sebagai Islam yang cinta damai, tenteram, dan saling menyayangi, sehingga membuat masyarakat awam maupun pemeluk agama selain Islam dapat mengenal Islam dengan cara yang santun dan tidak kaku.

PEMBAHASAN

Literasi Pesantren Al-Anwar 3, Sarang, Rembang

Sejak berdirinya pondok pesantren di Sarang yang hampir satu abad, Sarang terkenal dengan pesantren salafnya yang memiliki sistem pendidikan secara mandiri, artinya tidak berada di bawah kurikulum Kemenag, yaitu dengan kurikulum kitab klasik (kuning) yang telah ditentukan relevansinya dalam "*Kutub al-Mu'tabarah al-Muqarrarah*". Pendidikan klasik ala pesantren Sarang terus dipertahankan sampai saat ini, dengan ciri khasnya yakni kitab kuning, *muhafadzah* (hafalan nadzom), beserta semua model pendidikannya seperti di Madrasah Ghazalayah Syafi'iyah (MGS), berdiri sejak 1934, yang masih dipertahankan dan dikembangkan sampai sekarang. Tidak bisa dipungkiri pula, telah mengadopsi sistem pendidikan modern yaitu sistem madrasah (berjenjang) dan raport (penilaian), selebihnya masih kental sistem salafnya. Di sarang terdapat dua istilah untuk penyebutan santri, yaitu

santri *mbajak* (tidak mukim) dan santri menetap (mukim) atau istilah lain menyebutnya sebagai santri kalong dan santri tetap (*muqim*).⁷

Pondok pesantren al-Anwar 3 berjarak kurang lebih 3 km dari al-Anwar pusat. Cikal bakal STAI Al-Anwar lahir dari rahim pesantren, sehingga al-Anwar 3 memiliki kebijakan tersendiri untuk menjalankan kode etik pesantren dan akademik. Seperti halnya semua santriwan-santriwati atau mahasiswa-mahasiswi wajib menetap dan tinggal dipondok, mengikuti kelas muhadlarah, mengaji, hafalan qur'an minimal 3 juz sebagai syarat munaqosah untuk prodi IQT dan syarat pengambilan ijazah untuk prodi PGMI, serta mahasiswa dan mahasiswi tidak campur dalam satu kelas seperti halnya kampus-kampus pada umumnya. Begitu juga mengenai masalah penggunaan alat *portable*, al-Anwar 3 juga membatasi para santrinya untuk membawa HP android, tetapi diizinkan membawa telepon *celuler* untuk sekedar alat komunikasi atau berkabar kepada keluarganya. Namun disisi lain, al-Anwar 3 mengizinkan para santrinya membawa laptop sebagai sarana prasarana untuk menunjang kegiatan perkuliahan. Dan yang menjadi ciri khas atau keunikan para santri al-Anwar 3 saat kuliah ialah bersarung dan berkopyah, sehingga muncullah istilah "*maha santri*" yang merupakan *laqoban* untuk santri al-Anwar 3. Maha santri al-Anwar 3 dituntut untuk menguasai dua disiplin keilmuan, pertama harus menguasai keilmuaan pesantren seperti pada umumnya; ilmu alat (*nabwu shorof*), bahasa Arab, *ushul fiqih*, *fiqih*, *akhlak & tasawuf*, dll. Kedua dituntut untuk menguasai keilmuaan akademik, seperti halnya; membuat makalah, artikel, jurnal, meriview buku, meresume, dll. Dengan adanya tuntutan tersebut, santriwan-santriwati dituntut untuk "*melek literasi*" baik literasi *turots* yang berhubungan dengan pesantren maupun literasi digital yang berhubungan dengan teknologi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Mahfudz selaku ketua Pondok Pesantren al-Anwar 3;

*Di anwar 3 itu antara pondok dan kampus itu terintegrasi, artinya yang pingin kuliah disini juga wajib sama mondok meskipun semisal rumahnya belakang kampus. Dan mahasiswa atau santri tidak boleh membawa HP android, hanya telepon celuler yang bisa digunakan untuk berkabar kepada orang tua dan tidak bisa akses internet, tetapi untuk laptop boleh dan ada wifinya juga. Untuk yang diajarkan di muhadlarah juga sama literasi kitab kuning (nabwu, shorof, fiqih, ushul fiqih, ulumul quran, hadits, tafsir, dll) ada jadwalnya.*⁸

⁷ Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1996), 51-52.

⁸ Ustadz Mahfudz (26 Tahun/ Ketua Pondok Pesantren Putra al-Anwar 3), Sarang, Rembang Wawancara, 4 Juni 2022.

Pondok pesantren al-Anwar 3 meskipun telah mempunyai perguruan tinggi, hal tersebut merupakan salah satu langkah untuk meneruskan visi misi dari salafus sholih terdahulu, bukan mengganti cita-cita para salafus sholih terdahulu dengan sistem pendidikan yang modern, melainkan sebagai pelengkap. Begitu pula masalah literasi pesantren, aktivitas literasinya sebagai tambahan dan perbaruan literature yang lebih kontekstual, beragam, dan terbuka dengan *melek* literasi digital. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren al-Anwar 3, ini merupakan implementasi nilai; *al-Mukhafadzotun 'Ala al-Qodimi as-Sholih, wa al-Akhdun bi al-Jadidi al-Asblah* (Menjaga tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi terbaik dari hal yang baru). Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa tradisi turots pesantren itu suatu tradisi lama yang baik dan literature modern dianggap sebagai inovasi terbaru yang bisa diambil.

Pondok pesantren al-Anwar 3 juga memiliki website resmi dengan alamat ppalanwar3.com yang dikelola oleh mahasantri yang menguasai dunia digital. Tentunya website resmi al-Anwar 3 ini menyajikan informasi yang sangat penting tentang pondok pesantren al-Anwar 3 itu sendiri pada khususnya serta informasi yang berisi konten-konten yang bermanfaat mengenai literasi turats dan keislaman bagi masyarakat pada umumnya yang pastinya tidak menyalahi aturan agama, hukum negara, dan peraturan pesantren.

Pengasuh pondok pesantren al-Anwar 3 sendiri, beliau Dr. KH. Abdul Ghofur sebagai *figure* sentral yang mendukung perkembangan literasi di dunia pesantren, baik literasi turots maupun literasi digital. Gus Ghofur merupakan putra dari KH. Maimun Zubair dan Ibu Nyai Hj. Masti'ah. Sejak dini pendidikan beliau murni pesantren salaf, yakni Madrasah Ghazaliyah Syafi'iyah (MGS) dan belajar langsung dibawah bimbingan ayahnya sendiri di al-Anwar 1 (pusat). Setelah itu beliau melanjutkan pendidikan dari tingkat sarjana sampai doktoral di Universitas al-Azhar, Mesir dengan konsentrasi pada tafsir. Judul desertasi beliau adalah "*Hasyiyah as-Syekh Zakaria al-Anshori 'Ala Tafsir al-Baidlowi, Min Annwali Surah Yusuf Ila Akhiri suroh as-Sajdah*", beliau lulus dengan predikat '*summa cumlaude*' (*Mumtaẓ ma'a martabati syarafu al-Ulya*).⁹ Gus ghofur sapaan beliau, merupakan santri produk lokal al-Anwar dan MGS yang bertransformasi menjadi santri yang kosmopolitan dan berwawasan tinggi tanpa harus menghilangkan culture pesantren salaf. Dari figure yang seperti inilah para santri al-Anwar 3 mendapatkan *support system* yang baik, sehingga mereka bisa mengembangkan dan mengasah kreatifitas kemampuan merak dalam dunia literasi. Seperti

⁹ STAI, Al-Anwar, *Biografi Tokoh*. Diakses 10 Agustus 2022.

halnya, dalam membuat jurnal, artikel, opini, makalah, dan lain sebagainya.

Untuk mendukung perkembangan literasi digital, al-Anwar 3 menyediakan fasilitas berupa ruangan aula khusus dan ada wifinya. Baik pondok putra maupun pondok putri mempunyai ruangan khusus internetan masing-masing untuk mengakses literature digital yang dibutuhkan. Namun, itu semua juga ada jadwal atau aturannya tersendiri untuk mengontrol para santri dalam bermedia sosial. Seperti halnya ketika kegiatan pondok berlangsung, maka semua santri dilarang menggunakan laptop diruangan khusus tersebut dan otomatis jaringan wifi akan padam. Selain itu, pengurus keamanan juga menindak tegas bagi santri yang ketahuan membawa HP android, karena diawal peraturannya tidak boleh membawa HP android. Dari sinilah kita bisa menilai bahwa al-Anwar 3 merupakan pondok pesantren yang terbuka dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, canggih, dan modern. Akan tetapi, al-Anwar juga selektif terhadap perkembangan dunia digital dengan bertindak preventif demi menjaga nilai-nilai kepesantrenan. Artinya disini santri atau mahasiswa anwar 3 harus bijak bermedia dalam mengelola dan mencari literature. Dan sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadzah Syifa bahwa santri al-Anwar 3 juga bisa dikatakan *melek* bermedia sosial dan telah memiliki beberapa akun medsos.

*Instagram, Facebook, Twitter, Telegram, Whats.App, dan sosial media lainnya juga digunakan oleh para santriwan-santriwati al-Anwar 3. Waktu corona juga ada tugas membuat video di upload di YouTube, cover lagu juga boleh bahkan di support oleh dosen-dosen, tentu saja dengan tema Islami.*¹⁰

Perkembangan dunia digital menunjukkan bahwa literasi dan kontestasi ruang digital semakin bervariasi dan memberikan warna baru pada diskursus keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa santri dan pesantren merupakan lembaga keislaman yang terus mengikuti perkembangan zaman dan masih tetap eksis. Disisi lain, para santri juga bisa mendakwahkan atau menyebar luaskan islam melalui tulisan-tulisannya kemudian dimuat dalam media sosial facebook, Instagram, twitter, dan lain sebagainya guna membendung tulisan-tulisan dari kelompok islam yang berpaham radikal dan ekstrimis.

Adapun kegiatan yang diterapkan kepada santriwan-santriwati al-Anwar 3 ialah kegiatan formal dan informal. Kegiatan formal dilaksanakan dipagi hari, dimana santriwan-santriwati yang masih kuliah

¹⁰ Ustadzah Syifa, (24 Tahun/ Alumni Mahasiswa PGMI STAI Al-Anwar), Sarang, Rembang, 4 Juni 2022.

diwajibkan untuk mengikuti perkuliahan di STAI Al-Anwar dan juga diwajibkan mengikuti kelas muhadloroh dimalam hari. Sedangkan untuk kegiatan informal ialah semua santriwan-santriwati diharuskan untuk mengikuti pengajian bandongan oleh Dr. KH. Abdul Ghofur setiap hari setelah sholat subuh dan sholat ashar. Selain itu bisa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler baik yang diadakan oleh STAI Al-Anwar seperti paduan suara, band, hadrah, pencak silat, musikalisasi puisi, dan lain sebagainya. Dan ekstrakurikuler pondok pesantren al-Anwar 3 ialah syawir dan halaqoh, *mauqufah* pondok. Biasanya *mauqufah* pondok dilaksanakan akhir bulan sekali.

Pondok pesantren al-Anwar 3 dan STAI Al-Anwar merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Tentunya yang kuliah di STAI al-Anwar juga merupakan santriwan-santriwati al-Anwar 3. Para santriwan-santriatinya juga difasilitasi dengan perpustakaan untuk menunjang pembelajaran kuliah maupun muhadloroh yang mana terdapat kitab-kitab turots dan sejenisnya serta buku-buku umum sebagai refrensi dalam mengerjakan tugas. Dan yang banyak menggunakan literatur kitab merupakan dari prodi IQT (ilmu al-Quran dan Tafsir), kalau PGMI juga menggunakan literature kitab namun tidak sesering IQT, lebih sering menggunakan buku-buku umum. Perpustakaan STAI al-Anwar setiap semesternya juga selalu ada buku baru yang merupakan permintaan para mahasiswa/i, dosen, ustadz, (civitas akademik STAI al-Anwar) yang direkap pada akhir semester. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Mahfudz;

Perpustakaan al-Anwar setiap semester itu selalu beli buku baru berdasarkan dari rekomendasi mahasiswa yg menginginkan buku tersebut yg direkap diakhir semester. Yang biasanya request itu ada dari mahasiswa atau mahasiswa, dosen, civitas akademika STAI Anwar 3 intinya, dan juga dari keluarga ndalem dan ada dari luar pulau.¹¹

Dari sekian banyak koleksi yang ada diperpustakaan al-Anwar tentunya para santriwan-santriwati juga mempunyai buku bacaan favorite tersendiri, seperti halnya buku-buku tafsir sebagai penunjang kebutuhan kuliah, novel, dan buku umum lainnya. Namun ada kitab yang paling diminati dan bisa dikatakan sebagai kitab favorite santri Sarang, yaitu kitab *'tarajim'*. Nama lengkap kitabnya ialah "*Tarajim Masyayikh al-Ma'abid al-Diniyyah Bisaranji al-Qudama*" yang mengulas tentang biografi ulama-ulama pulau Jawa khususnya para ulama atau masyayikh Sarang dan membahasa sejarah pondok pesantren Sarang. Tarajim merupakan kitab

¹¹ Ustadz Mahfudz (26 Tahun/ Ketua Pondok Pesantren Putra al-Anwar 3), Sarang, Rembang Wawancara, 4 Juni 2022.

hasil karya tulisan KH. Maimun Zubair yang diterbitkan serta dicetak oleh toko kitab al-Anwar, Sarang sendiri dan hanya ada di percetakan al-Anwar, tebal halamannya 76 halaman.

Kitab yang favorit dari kajiannya Abah Ghofur yakni: kitab tarajim, karangan Mbah Maimoen. Menceritakan dzuriyah-dzuriyahnya belian. Dipelajari sehingga makin tau atas-atasnya siapa saja, sanadnya, murid-muridnya, seperti sejarah. Tertulis dalam bahasa Arab, belum ada bahasa Indonesia. Yang mengajar yakni Gus Ghofur sendiri, dilakukan setiap sore (ngaji bandongan sore).¹² Selain itu ada favorit yaitu Fathul qorib, karena sudah dipelajari juga di kelas kuliah muhadboroh juga.

Dari sekian koleksi perpustakaan atau kitab pengajian yang digemari para santri al-Anwar ialah kitab tarajim. Yang mana kitab ini merupakan kitab karangan KH. Maimun Zubair sendiri ulama kharismatik asal Sarang, Rembang tersebut.

Salah satu di antara kajian kitab yang juga masuk dalam channel Youtube pplanwarsarang adalah kajian kitab Marah Labid.¹³ Kajian ini diperlihatkan bagaimana seorang Kiai mengajarkan dan menyampaikan isi kitab langsung bertatapapan dengan beberapa santri yang hadir. Walaupun tidak begitu jelas bacaan yang disampaikan ketika ditampilkan secara digital namun penulis tetap mencari isi kajian Tafsir yang disajikan secara online tersebut.

Tafsir Marah Labid disusun secara sistematis, dimulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas, dan terbagi menjadi dua jilid. Penulis, Syekh Nawawi, memulai tafsirnya dengan muqaddimah, yang diikuti oleh pembahasan lainnya. Dalam muqaddimah, ia membuka dengan basmalah, hamdalah, dan sholawat, seperti yang umum dilakukan dalam kitab tafsir lainnya. Ia juga menjelaskan latar belakang penulisan tafsir ini, dengan rendah hati menyebutkan berbagai sumber kitab tafsir yang menjadi rujukannya. Dalam karyanya, Syekh Nawawi mengacu pada beberapa kitab tafsir dari ulama sebelumnya, seperti al-Futuh al-Ilahiyyah karya Sulaiman al-Jamal, Mafatih al-Ghaib oleh Fakhruddin al-Razi, al-Siraj al-Munir oleh al-Syirbini, dan Irsyad al-Aql al-Salim karya Abu Saud.

Dalam penyusunan tafsir ini, Syekh Nawawi menggunakan metode Ijmali (global) yang termasuk dalam tafsir bil Ma'tsur. Kitab ini menyajikan penjelasan yang ringkas, di mana penulis berusaha tetap pada

¹² Ustadzah Faiq (24 Tahun/ Ketua Pondok Pesantren Putri al-Anwar 3), Sarang, Rembang Wawancara, 4 Juni 2022.

¹³ Khataman Pengajian Kitab Muroh Labid (Q.S Al-Muzammil) Bersama K.H Muhammad Najih MZ, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=YgkMJglvBs>

konteks lafadz, menjelaskan makna dan tafsir, menyebutkan riwayat qira'at, keutamaan membaca, serta Asbabun Nuzul yang mendukung pemahaman. Penulisan kitab ini selesai di Makkah pada malam Rabu, 5 Rabiul Akhir 1305 Hijriah, yang bertepatan dengan 20 Desember 1887 Masehi. Karya ini pertama kali dicetak oleh al-Mathbaah al-Ustmaniyyah (Al-Amiriyyah) di Kairo, beberapa bulan setelah penulisannya, dan telah dicetak ulang berkali-kali hingga kini oleh berbagai penerbit, baik di Timur Tengah maupun di Nusantara.¹⁴

Kajian kitab lainnya juga disiarkan secara online yang mengkaji tentang Kitab As-Syifa Bi Ta'rifi Huquqi Al-Musthofa oleh KH. Muhammad Najih MZ.¹⁵ Kajian tersebut disiarkan Live selama 51 menit 30 detik. Kitab al-Syifa merupakan karya yang terkenal dan berfokus pada hak-hak Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wasallam. Penulisan kitab ini muncul dari keprihatinan terhadap kurangnya pemahaman umat Islam tentang hak-hak yang seharusnya dijunjung dan dilindungi. Dalam kitab ini, penulis membagi materi menjadi beberapa bagian.

Bagian pertama mengagungkan Nabi dari aspek perkataan dan perbuatan. Di dalamnya terdapat empat bab: Bab 1 membahas pujian Allah kepada Nabi dengan 10 fasal; Bab 2 menjelaskan penyempurnaan Allah dalam penciptaan dan akhlakunya yang terdiri dari 27 fasal; Bab 3 menyajikan berita yang sahih tentang kedudukan Nabi dalam 12 fasal; dan Bab 4 mengulas petanda serta mukjizat Nabi yang mencakup 30 fasal. Bagian kedua menjelaskan kewajiban insan terhadap hak Nabi. Terdapat empat bab yang membahas kewajiban beriman dan mentaatinya dalam 5 fasal; kewajiban mengasihi Nabi dalam 6 fasal; kewajiban untuk mengutamakan perintahnya dalam 7 fasal; serta hukum berselawat dan kelebihanannya dalam 10 fasal.

Bagian ketiga menguraikan hal-hal yang mustahil terjadi pada Nabi. Di sini, Bab 1 membahas hal-hal yang khusus dalam urusan agama dengan 16 fasal, sedangkan Bab 2 menyentuh hal keduniaan yang layak bagi Nabi sebagai manusia biasa dalam 9 fasal. Di bagian keempat membahas hukum mencela dan mengejek Nabi. Di dalamnya terdapat dua bab, yaitu Bab 1 yang menerangkan celaan dan ejekan terhadap Nabi dalam 10 fasal, dan Bab 2 yang menjelaskan hukum bagi orang yang mencela dan menyakiti Nabi, juga terdiri dari 10 fasal. Secara

¹⁴ Rahman Fauzi, *Khazanah Tafsir Nusantara Mengenal Kitab Tafsir Marah Labid Karangan Syekh Nawawi Banten*, dalam <https://almizan.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/653/khazanah-tafsir-nusantara-mengenal-kitab-tafsir-marah-labid-karangan-syekh-nawawi-banten>

¹⁵ Khataman Pengajian Kitab As-Syifa | Syaikhina Kh. Muhammad Najih MZ. | PPALANWARSARANG dalam <https://www.youtube.com/watch?v=-Sg4FPZIHCE> diakses pada tanggal 30 Oktober 2024, pukul 22.45 WIB.

keseluruhan, kitab al-Syifa memberikan panduan lengkap mengenai kedudukan dan hak-hak Nabi, serta menekankan kewajiban umat Islam untuk menghormati dan melindungi beliau.¹⁶

Literasi Pesantren Darul Ulum, Jombang

Jombang merupakan sebuah kota yang terkenal dengan sebutan “kota santri”, pantas jika sebutan tersebut disandang oleh Jombang yang notabennya memiliki banyak pondok pesantren. Salah satunya ialah pesantren Darul Ulum Jombang, sebuah pesantren yang terletak di Desa Rejoso, Peterongan, Jombang. Secara geografis letak pesantren Darul Ulum ini bisa dikatakan strategis, pasalnya berada disebuah desa yang jaraknya dekat dengan jalan raya. Pesantren Darul Ulum didirikan oleh KH. Tamim Irsyad dan KH. Cholil pada tahun 1885. Para muassis memberikan nama “Darul Ulum” bukan hanya diambil dari sebuah nama madrasah yang berada di Makkah, namun para muassis ingin menjadikan lembaga pesantren ini sebagai gudangnya ilmu yang bisa mencetak generasi penerus bangsa yang berilmu dunia maupun akhirat.

Salah satu persamaan mengenai amanat yang tertera pada tri dharma pondok pesantren adalah;¹⁷ meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, mengembangkan keilmuan yang bermanfaat, dan mengabdikan kepada agama, masyarakat, dan bangsa. Pesantren Darul Ulum merupakan pondok pesantren yang menerapkan sistem atau model pembelajaran campuran antara tradisional dan modern. Meskipun lebih mengarah pada sistem modern, namun tidak menghilangkan identitas pesantrennya yaitu “ngaji kitab kuning”. Rasanya agak janggal dan agak aneh jika dinamakan pesantren, namun tidak ada ngaji kitab kuningnya. Sejarah mencatat bahwa peranan pesantren dalam masalah pendidikan terus berjalan mulai dari masuknya Islam sampai sekarang. Pendidikan merupakan hal yang sangat *urgent* dalam membentuk karakter setiap insan dan setiap insan yang memiliki ilmu harus mengajarkan kepada yang lain meskipun hanya satu huruf saja.¹⁸ Agama islam memandang pendidikan merupakan hal yang wajib didapat oleh setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan dan berlaku sepanjang hayatnya.

Darul Ulum pada awal berdirinya merupakan pondok pesantren yang menggunakan sistem atau model pembelajaran tradisional atau

¹⁶ Asy-Syifa Bi Ta'rifi Huquqil Musthofa, dalam [https://mylibrary.umy.ac.id/koleksi/view/94823/Asy-Syifa-Bi-Tarifi-Huquqil-Musthofa-](https://mylibrary.umy.ac.id/koleksi/view/94823/Asy-Syifa-Bi-Tarifi-Huquqil-Musthofa) diakses pada tanggal 30 Oktober 2024, pukul 22.53 WIB

¹⁷ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Dinayah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Depag RI, 2003). 28.

¹⁸ Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban Islam* (Jakarta: Logos, 1998), 321.

klasik.¹⁹ Identitas atau ciri khas dari pesantren salaf atau tradisional ialah mempunyai unsur-unsur internal yang khas dengan kesederhanaannya serta menampakkan homogenitas tinggi dan jenis pendidikan yang sederhana. Selain itu, yang menjadi identitas pesantren salaf ialah peran sang kyai yang mendominasi dalam pengajaran dan pendidikan dengan langsung bertatap muka antara kyai dan santri sehingga bisa menimbulkan hubungan batin yang kuat antara guru dan murid. Seiring dengan perkembangan zaman pondok pesantren Darul Ulum mengalami perkembangan, dari pesantren sistem salafi beralih menjadi pesantren dengan sistem modern tepatnya pada tahun 1960-an. Yang menjadi pembeda Darul Ulum ketika beralih ke sistem modern ialah adanya lembaga-lembaga pendidikan formal, mulai dari MI (Madrasah Ibtidaiyah) sampai tingkat perguruan tinggi. Maka dari itu, para kyai yang mengelola atau mengurus pesantren Darul Ulum ini mempunyai inisiatif mendaftarkan ke lembaga hukum menjadi yayasan. Karena para Kyai sendiri beranggapan bahwa nanti kedepannya pondok pesantren tidak bisa menghindari perkembangan zaman dan harus mengikuti tuntutan zaman serta peraturan pemerintah tentang pendidikan.²⁰

Meskipun pesantren Darul Ulum telah bertransformasi menjadi pesantren dengan sistem modern, namun tetap melestarikan identitas atau ciri khas suatu pesantren, yaitu dengan literature kitab kuningnya. Karena seperti yang telah kita ketahui bersama, bahwa kitab kuning merupakan hal pokok bagi para santriwan-santriwati dalam mengkaji hukum agama dalam melengkapi dua sumber, yaitu al-Quran dan Hadits. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh mbk Indi, bahwa sehari-hari para santri mengikuti pengajian kitab-kitab turots yang disampaikan oleh para ustadz.

“Ketika masuk asrama para sanriwan-santriwati juga memperoleh pembelajaran kitab turots, seperti kitab Qurrotul Uyun, Riyadul Badi’ab, Bidayatul Hidayah, Ta’limul Muta’allim, Fathul Qorib dan lain sebagainya. Dan dari kitab turots tersebut yang mengandung nilai moderasi beragama ialah kitab Bidayatul Hidayah. Kitab ini mengajarkan tentang fiqih ibadah, tentang sikap hamba kepada Tuhannya. Gimana cara kita beragama lurus, tidak menyimpang ke arah yang melenceng dari ajaran agama.”²¹

¹⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 71-72.

²⁰ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1999), 15.

²¹ Indi (24 Tahun/Santriwati Ponpes Darul Ulum, Jombang), Rejoso, Jombang, Wawancara, 11 Juni 2022.

Pesantren Darul Ulum memiliki cita-cita yang luhur dalam masalah pendidikan, yaitu menjadikan manusia sebagai “insan kamil”. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut pesantren Darul Ulum meningkatkan fasilitas lembaga pendidikannya, mulai dari perpustakaan, laboratorium, balai diklat pelatihan kerja dan lain sebagainya. Hal tersebut terus dilakukan oleh pesantren Darul Ulum dalam setiap tahunnya untuk melakukan renovasi dan kelengkapan lainnya. Yayasan Darul ulum mempunyai lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu santriwati pondok pesantren Darul Ulum:

*“Di Darul Ulum memiliki tingkat pendidikan mulai dari, MIN, MTs Negeri, MTs Plus, MAN, MA Unggulan, SMP 1, SMPN 3 Unggulan, SMU 1, SMU Unggulan BPP Teknologi, SMU 3, SMK 1, SMK 2, SMK Telkom, Sekolah Tabassus al-Quran, UNIPDU”.*²²

Selain pendidikan formalnya, Darul Ulum juga mempunyai lembaga pendidikan in formal, yaitu madrasah diniyah disetiap asrama masing-masing. Dengan adanya diniyah inilah nantinya yang akan mengantarkan para santri secara khusus mendalami ilmu keagamaan, mulai dari membaca al-Quran, menulis (*imla'*) dan memaknai serta membaca kitab kuning. Diniyah memiliki jenjang atau tingkatan tersendiri mulai dari kelas ula, wustho, ulya, dan Mumtaz tingkatan yang paling tinggi. Sama halnya pada pondok pesantren pada umumnya, pesantren Darul Ulum juga menggunakan metode sorogan dalam pembelajarannya. Pertama metode sorogan, Sorogan merupakan metode pembelajaran dengan cara santri membaca kemudian guru atau ustadznya menyimak dan mendengarkan, jika nantinya terdapat kesalahan maka akan dibenarkan oleh gurunya. Biasanya ini diterapkan bagi santri yang sudah paham tentang gramatika atau kaidah bahasa Arab. Kedua metode wetonan, wetonan merupakan metode pengajian yang mana waktu, tempat, jenis kitabnya langsung ditentukan oleh kyainya sendiri dan hanya kyai-kyai tertentu yang biasanya menggunakan metode ini.

Darul Ulum sebagai lembaga pendidikan memiliki tiga ujung tombak, yaitu; Pondok pesantren, Tarekat (Qadariyah Wanaqsabandiyah), Universitas Darul Ulum yang mengemban visi misi menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.²³ Maka dari itu, keluarga ndalem, kyai, ustadz, dosen, siswa/i, mahasiswa/i, serta para

²² Lailatus Septiani (24 Tahun/ Mahasiswi UNIPDU Prodi Hukum Keluarga), Rejoso, Jombang Wawancara, 11 Juni 2022.

²³ Universitas Darul 'Ulum, *Nilai-Nilai Moral Pendidikan Darul 'Ulum*, (Jombang, 1982), 8.

jama'ah berusaha menghayati, mengamalkan dan mengajarkan nilai-nilai luhur yang universal seperti apa yang telah ditanamkan atau diajarkan oleh para pendiri pondok pesantren Darul Ulum.

Salah satu kajian kitab yang juga disiarkan secara digital di Youtube channel pondok pesantren Darul Ulum ialah Kajian Kitab Riyadus Sholihin jilid pertama²⁴ dan jilid kedua²⁵. Kajian ini dilaksanakan ketika pandemi Covid-19, sehingga para santri yang di rumah bisa mendengarkan dan mengikuti kajian secara online melalui Youtube.

Kajian Turats Pesantren Dalam Literasi Digital

Mengacu pada bagaimana ketiga pesantren yang menjadi objek penelitian ini mempraktekkan aktivitas literasi digital. Kita bisa melihat kitab-kitab mana yang banyak dikaji oleh para stakeholder pesantren. Secara umum kajian kitab yang terkait dengan ajaran tasawuf menempati posisi tertinggi dalam pokok bahasan literasi digital. Kitab Al Hikam karya Ibnu Atho'illah As'syakandari dan kitab Ihya'ulummuddin dari Syaikhul Islam Imam Ghazali, hampir semua kiai senior pesantren yang "berkiprah" di dunia membacakan dua kitab ini para santri senior. Menariknya di era digital ini, proses kajian secara badongan yang dilakukan kiai kemudian dialihmediakan ke bentuk digital untuk kemudian diupload ke berbagai macam platform media sosial berbasis internet atau media digital lainnya. Seperti kajian Al-Hikam oleh kiai Imron Jamil Mojo Jombang, kajian Ihya; Ulummuddin KH, Nasaruddin Umar, Gus Ulil Abshar Abdallah, KH. Mahmud Mahfudz, sedangkan dari area ilmu tafsir ada kitab Jalalain termasuk dijadikan kajian rutin oleh Gus Baha. Ada juga tafsir karya kiai Nusantara seperti tafsir al Ibriz yang dikaji oleh KH. Mustofa Bisri, yang merupakan keturunan sang penulis kitab. Ta'lim al Muta'allim yang dikaji oleh buya Yahya dan KH. Nurul Huda. Serta kitab turats lainnya yang juga mendapatkan perhatian dari kalangan santri.

Dalam kajian pesantren, metode "jaring laba-laba keilmuan" yang diperkenalkan Amin Abdullah menekankan dialog antar-disiplin ilmu untuk menghadapi tantangan zaman, terutama melalui pendidikan. Dalam konteks pesantren, konsep ini relevan untuk mengembangkan kurikulum Pendidikan di pesantren yang tidak hanya fokus pada studi agama normatif saja, akan tetapi juga mencakup sains, sosial, dan

²⁴ Kajian Kitab Riyadlus Sholihin, HM. Zulfikar As'ad, PP. Darul Ulum Peterongan Jombang dalam <https://www.youtube.com/watch?v=Oc6iptgzLw>, diakses pada tanggal 11 November 2024 pukul 5.56 WIB

²⁵ Kajian Kitab Riyadush Sholihin #2 Bersama DR. dr. H M Zulfikar As'ad MMR Dalam <https://www.youtube.com/watch?v=pEqyGLzusI8>, diakses pada tanggal 11 November 2024, pukul 8.25 WIB.

humaniora. Dengan pendekatan integrasi ini, pesantren dapat mencetak santri yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga kompeten menghadapi dinamika global dengan nilai-nilai Islam sebagai landasannya, termasuk melek digital dan sosial media.²⁶

Proses aktivitas diruang digital ini awalnya tidak menjadi tujuan dari para kiai, justru para santri yang secara aktif merekam proses ngaji Bandongan para kiai tersebut untuk kemudian dibagikan secara online melalui berbagai platform media sosial berbasis digital. Sering dengan semakin besarnya respon masyarakat terhadap pembejaran agama, maka mulailah para kiai melakukan reorganisasi untuk lebih menyiapkan proses kajian literasi berbasis digital ini agar lebih baik dan bisa dinikmati oleh masyarakat luas. Seperti yang dialami oleh Gus Baha, awalnya proses pengajian beliau direkam secara manual oleh para santri untuk kepentingan pribadi. Tetapi ketika para santri sudah mulai mengenal teknologi digital berbasis internet, kemudian rekaman ini dimasukkan ke ruang digital dengan format mp3 yang tidak banyak memakan biaya dan juga keahlian yang khusus dalam melakukannya. Aktivitas ini sudah dijalankan sejak tahun 2010 sebelum kemudian semakin membesar pada tahun 2014, ketika platform video mulai digunakan secara sederhana di Youtube.

Ternyata respon masyarakat terhadap kajian Gus Baha yang mengkaji kitab tafsir Jalalain (karya Jalaluddin al-Mahalli yang kemudian disempurnakan oleh muridnya Jalaluddin as Suyuthi), sangat besar. Karena itulah kemudian kajian ini terus meluas ke platform lainnya seperti mp4 dan mulai masuk ke Youtube. Proses yang sama juga terjadi pada kiai-kiai lainnya yang mendapatkan respon positif dari masyarakat luas. Awalnya para santri hanya menyimpan dalam bentuk rekaman manual baik dengan handphone ataupun alat rekam mp3. Selanjutnya ketika teknologi semakin terjangkau harganya, proses ini mulai dilakukan dengan lebih “profesional”. Para santri atau manajemen pesantren melakukan aktivitas rekaman dalam bentuk video menggunakan HP berbasis android yang kemudian diedit untuk diupload di media sosial berbasis internet.

Karakteristik santri “online” yang mengikuti kajian para kiai ini pada awalnya berasal dari kalangan santri dari para kiai dan atau alumni dari pesantren di mana sang kiai mengajar atau menjadi pengasuh. Namun dalam perkembangan terakhir para “penikmat” ngaji online ini meluas ke semua lapisan masyarakat. Apalagi jika melihat penampilan

²⁶ Rizky Amrillah, dkk. *Harmonisasi Pengetahuan Keislaman: Pandangan M. Amin Abdullah tentang Integrasi Ilmu dalam Islam*. Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman, 2024, 12(1), 93–94. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v12i1.2708>

para kiai yang menyampaikan kajiannya secara “menghibur”, sehingga terkadang masyarakat umum menyikapi hal ini secara positif. Karena ada unsur hiburan sekaligus mengisi kebutuhan rohani mereka yang kering.

Perkembangan kajian literasi digital pesantren tidak hanya berhenti di sini, para santri yang mendapatkan manfaat banyak dengan siaran tunda di media sosial baik Youtube atau yang lain, sudah menyadari adanya potensi keuntungan ekonomi yang bisa membantu mereka meringankan biaya operasional dakwah mereka. Maka mulailah mereka melakukan siaran langsung untuk beberapa moment pengkajian yang dianggap oleh mereka akan sangat diminati netizen. Hal inilah yang kemudian memunculkan istilah Ngaji Online dan Santri Online. Bukan hanya itu, bahkan sudah muncul wacana tentang pesantren online.

Berbeda dengan apa yang terjadi dengan Gus Baha dan beberapa kiai pesantren yang kemunculannya di ruang digital didorong oleh keinginan para santri dan bukan keinginan mereka sendiri. Pada tahap berikutnya, telah muncul kesadaran di kalangan pengasuh pesantren akan pentingnya literasi digital dan teknologi informasi berbasis internet bagi pesantren, untuk meluaskan pengaruh mereka dalam arena dakwah Islam baik diruang online ataupun offline. Gus Ulil Abshar Abdalla merupakan salah satu contoh paling ideal dalam konteks ini. Sebagaimana dilansir dalam media online Rumah Kitab maraknya kajian agama di ruang maya yang didominasi kelompok salafi yang cenderung intoleran dan tidak sejalan dengan tradisi keagamaan masyarakat di Indonesia, telah menghadirkan keresahan di kalangan kiai pesantren. Dalam bahasa sederhana KH. Haji Mustofa Bisri menyikapi fenomena kajian literasi digital agama yang dikuasai kelompok salafi wahabi ini dengan ungkapan “*Sing Waras Ojo Ngalah*” (Yang sehat pikirannya jangan mengalah). Maka bermunculanlah kajian-kajian ahlussunnah wal jama’ah yang mencoba mengimbangi informasi dari kelompok salafi wahabi. Para santri ini kemudian menjadi “pendekar” aswaja di ruang digital.

Bulan ramadhan menjadi bulan favorit bagi kiai dan santri untuk melakukan kajian literasi turats pesantren. Hampir semua pesantren dan masjid menggelar “ngaji posonan” secara rutin setiap hari. Fenomena inilah yang kemudian dialihkan ke ruang maya oleh beberapa kiai termasuk oleh Gus Ulil. Pada tahun 2017 di bulan Ramadhan paling tidak masyarakat bisa melihat penampilan dari KH. Said Aqil Sirajid, KH. Mustafa Bisri, dan Gus Ulil Abshar Abdalla, yang menggelar ngaji online secara rutin setiap hari. Bahkan Gus Ulil menggelar pengajian online itu lewat siaran langsung di akun Facebook beliau. Dalam kajian awal Gus Ulil sering memakai kitab-kitab yang bernuansa sufistik. Hal ini sangat wajar karena para santri online yang mendengarkan kajian buka semuanya dari kalangan santri pesantren. Sebaliknya, kebanyakan yang

mengikuti kajian adalah orang-orang kota yang haus akan asupan ajaran agama Islam yang inklusif.

Semakin maraknya kajian literasi digital berbasis turats pesantren ini kemudian menjadikan kontestasi ideologis keagamaan semakin terbuka di ruang digital. Bukan hanya terkait dengan perbedaan ideologi keagamaan antara kelompok tradisonal aswaja dengan kelompok salafi wahabi yang selalu mengklaim diri mereka sebagai kelompok ahlussunnah yang paling benar karena hanya berpegang kepada al Quran dan Hadist. Kontestasi ini juga terjadi di antara kelompok salafi sendiri yang ternyata terpecah belah dalam beberapa firqoh. Juga dalam kelompok tradisonal pesantren, juga terbelah dalam beberapa kelompok, seperti kontestasi antara kelompok NU garis lurus dengan NU yang dianggap mereka menyompang dari garis Aswaja.

Bentuk kontestasi di dalam kelompok Islam tradisional memang tidak separah yang terjadi di kelompok salafi yang sudah saling mentakzir dan bahkan saling menyesatkan dan mengkafirkan secara aqidah. Apa yang terjadi di dalam kelompok tradisional hanya berhenti di ruang kepentingan kelompok dan politik dan tidak bergeser pada saling megkafirkan. Perdebatan di ruang literasi digital ini semakin menunjukkan kedewasaan tradisi akademik pesantren yang berakar pada nilai-nilai turats pesantren. Konstruksi pengetahuan para kiai dan santri pesantren dilandasi dengan prinsip keterbukaan dan juga prinsip ketawaduan yang membatasi mereka untuk tidak jatuh pada rasa paling benar sendiri dan menyalahkan pihak lain yang berbeda pandangan ataupun aliran.

Kesenjangan epistemologis yang tidak terlalu dalam bagi para kiai dan santri dalam pemahaman literasi pesantren, menjadikan perbedaan di kalangan mereka merupakan suatu keniscayaan di dunia pesantren. Jika kelompok yang selama ini ketat dalam pandangan tekstual atau nalar naqli pada titik tertentu akan juga memahami kelompok yang lebih menekankan pendekatan analogi atau qiyasi (menginterpretasikan teks dengan analogi untuk memahami fenomena kekinian dengan basis adanya kesamaan ciri atau karakter). Cara pandang seperti ini merupakan keumuman yang bisa dijumpai dalam literasi pesantren. Sebaliknya di dalam komunitas salafi wahabi yang ada adalah doktrin yang tertutup karena ketaatan mereka pada teks yang dibatasi pada karya ulama mereka sendiri. Taqlid tekstual yang mutlak di kalangan salafi inilah yang kemudian menjadi sumber munculnya ekspresi keagamaan yang kaku dan fundamentalis. Sedangkan dalam kelompok tradisional karena ragam teksnya yang sangat banyak, sehingga tidak ada tradisi membenarkan pemikiran secara mutlak. Karena tradisi pemahaman intelektual para ulama pendahulu (salafus sholih) dalam merumuskan konsep, kaidah-

kaidah, atau penafsiran, selalu didasarkan pada nilai yang relevant pada zaman yang diharapkan bisa melampaui zaman dan generasi. Karena tidak terjebak pada penafsiran tekstual yang sempit. Dari sinilah muncul tradisi intelektual seperti kajian kitab kuning, bahtsul masa'il dan berbagai kajian lainnya yang berorientasi pada text klasik keagamaan. Bahkan tidak sedikit pesantren yang mengembangkan Ma'had Aly memasukkan pertimbangan kontekstual dengan pendekatan metode teori sosial seperti yang dikembangkan Ibnu Khaldun.

Cara bernalar komunitas pesantren tradisional melahirkan satu tradisi intelektual yang kreatif yang berujung pada proses sintesis keilmuan *salf* dan *khalaf*. Sehingga proses akademik di pesantren mampu melahirkan santri atau ulama yang berpikiran progresif dan kritis, seperti Gus Baha, Gus Ghofur, Gus Ulil, K.H Idrus Ramli, KH. Imron Jamil dan tokoh-tokoh muda pesantren lainnya yang aktif di ruang digital. Kehadiran mereka melahirkan mozaik baru wajah pesantren yang bukan hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga mampu mewarnai perubahan itu sendiri di Masyarakat

Fenomena konflik dan kontestasi ideologis di ruang digital pada prinsipnya merupakan perpanjangan dari konflik dan kontestasi di ruang offline. Hal ini terlihat dari konten-konten yang disajikan di media sosial masing-masing kelompok yang berupa video pendek yang berupa kajian keagamaan, ceramah singkat, kata mutiara, motivasi Islami, renungan, inspirasi Islam, yang tujuan akhirnya adalah meraih simpati ummat agar mau mengikuti pandangan kelompok masing-masing. Namun, merespon fenomena ini Nadhirsyah Hosen melihat bahwa kelompok-kelompok salafi dan juga khilafah, selalu melakukan upaya yang sistematis dalam merekrut anggota baru lewat media digital. Isu yang digunakan adalah memberikan solusi praktis dalam persoalan keagamaan, ataupun doktrin ideologis yang dibungkus dengan pesan agama.

Tradisi literasi digital akhirnya kembali berujung pada proses-proses kontestasi yang tidak bisa dihindarkan lagi. Namun demikian khazanah literasi digital yang lebih kaya dengan turats pesantren berpotensi menjadi salah satu solusi untuk bisa saling memahami karakter pemikiran masing-masing kelompok. Di samping itu juga perlu adanya proses duduk bersama untuk saling berdialog antara kelompok Islam untuk menemukan titik temu yang bisa disepakati. Meskipun kondisi ini tidak begitu mudah, tetapi menjadi sesuatu yang niscaya, karena ummat diberikan ruang yang cukup luas untuk menikmati kajian dan wacana literasi turats pesantren secara digital yang sekarang dengan sangat mudah diakses dari manapun. Kontestasi yang diekspresikan di ruang digital ini juga harus dipahami dalam perspektif pendewasaan cara berpikir dan berperilaku. Karena masyarakat secara aktif dilibatkan bukan

hanya sebagai penonton, tetapi juga menjadi bagian dari pelaku yang bisa memberikan komentar dan bahkan penyanggahan secara langsung. Atau bahkan menjadi penengah yang mencoba mempertemukan perbedaan dalam keharmonisan ragam pemikiran yang berkembang di ranah digital.

PENUTUP

Dari kajian di atas dapat diambil Kesimpulan bahwa panggung literasi digital sering dijadikan sebagai panggung dakwah keagamaan, sebagai sarana pembelajaran beragam ilmu agama, sebagai sarana menyediakan kitab dan buku referensi keislaman dan juga sebagai sarana aktivitas ekonomi. Proses dan aktivitas ini dilakukan oleh para Kiai, pengasuh atau pengurus pondok pesantren dan kreatifitas santri baik secara personal ataupun mewakili kelembagaan. Berkembangnya aktivitas kajian turats pesantren yang terus meluas di ranah digital, merupakan proses perubahan yang niscaya. Fenomena ini merupakan bagian dari proses transformasi peradaban Islam di era informasi literasi digital. Dari dua pesantren yang menjadi objek penelitian ini didapatkan fakta yang sangat beragam terkait dengan aktivitas literasi di pesantren yang menjadi akar kuat dalam membentuk orientasi pesantren dalam menyiapkan santri sebagai calon anggota masyarakat yang memiliki bekal ilmu dan akhlaq yang kuat dalam literasi kepesantrenan.

Riset ini juga membuktikan bahwa pesantren merupakan subkultur yang terbuka dalam menerima perubahan teknologi yang masuk ke dalam komunitas mereka. Hal terlihat dari dinamika aktivitas literasi digital di Pesantren al-Anwar Sarang dan Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang, yang memiliki cara berbeda beda dalam menyikapi dan memanfaatkan potensi literasi digital.

Daftar Pustaka

- Amrillah, R., Vionita, D., & Rayhan, M. (2024). Harmonisasi Pengetahuan Keislaman : Pandangan M. Amin Abdullah tentang Integrasi Ilmu dalam Islam. *Tafaqqub: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 12(1), 84–96. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v12i1.2708>
- Anis Masykhur, et.al. *Gerak Langkah Pendidikan Islam untuk Moderasi Beragama: Potret Penguatan Islam Rahmatan Lil Alamin Melalui Pendidikan Islam*. Tangerang Selatan: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2019.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.

- Baidhawi. *Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi*, "Jurnal Seminar Nasional UNISKA MAB, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Campbell, Heidi. *When Religion Meets New Media*. London: Routledge, 2010.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2015.
- Ja'far, Ali. *Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi*. Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman Vol. VIII No. 1, 2019.
- Karel, Steenbrink. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1974.
- Lampiran Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*.
- Lestari, Daurina. *Radikalisme Tersebar Luas, BNPT: Aksi Terorisme Lone Wolf Meningkat*, <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1443793-radikalisme-tersebar-luas-bnpt-aksi-terorisme-lone-wolf-meningkat> ; diakses pada 21 Agustus 2022.
- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, Tsabit Latief. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta Selatan: Yayasan Talibusa Nusantara, 2020.
- Nur, I. M. "Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis: The Holy Qur'an in Egypt and Indonesia," *Journal of Archipel*, 62(1), 2001.
- Rizal, F. (2020). "Agama Dalam Pluralitas Budaya," *Tafaqqub: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 7(2), 67–80. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v7i2.221>
- Rosyida, Ida. *Pengelolaan Pembelajaran Literasi Teknologi Di Pesantren*, "Jurnal Syntax Admiration, Vol. 1 No. 6, 2020.
- Salim, Arhanuddin. *Mozaiik Kajian Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2018.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1999.
- Sunarto, Andang. *Dampak Media Sosial terhadap Paham Radikalisme*, *Jurnal Nuansa*, Vol. X, No. 2, 2017.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press 2022.

Yazid, Abu. *Paradigma Baru Pesantren: Menuju Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

Zaini, Fahrurrozi, Tasema. *Interaksi Sosial Pengajian Onlien Kitab Turots dalam Membentuk Jiva Keagamaan Masyarakat di Wilayah Bojonegoro*, Jurnal Studi Keislaman Vol. 11, No. 1, 2022.

Zulkifli. "Sufism in Java: The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java" *Master Thesis*. Singapore: Australian National University, 1994.

Sumber Internet:

<https://www.youtube.com/@ppalanwarsarang>

<https://www.youtube.com/@PonpesDarulUlum/videos>

<https://www.viva.co.id/berita/nasional/1443793-radikalisme-tersebar-luas-bnpt-aksi-terorisme-lone-wolf-meningkat>